

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MIS Sungai Baru Banjarmasin

MIS Sungai Baru Banjarmasin adalah sebuah madrasah swasta yang terletak di Jl. Pekapuran A Gg. Kelinci No.6, RT.07, Sungai Baru, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70233.

2. Identitas MIS Sungai Baru Banjarmasin

Nama Madrasah	: MIS Sungai Baru Banjarmasin
No. Statistik Madrasah	: 111263710024
NPSN	: 60723183
Alamat	: JL. Pekapuran A, No.6, RT.07, Gg. Kelinci
Kode Pos	: 70233
Kelurahan	: Sungai Baru
Kecamatan	: Banjarmasin Tengah
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Madrasah	: Swasta
Penerbit SK	: W.O/6/pp.03.2/020/1994
Tahun Berdiri	: 01 Agustus 1943

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

Status Bangunan : Milik Sendiri

No. Telepon : 0511-3251557

Nama Kepala Madrasah : Dra. Hejeriyati, S. Pd. I

3. Visi, Misi, dan Tujuan MIS Sungai Baru Banjarmasin

a. Visi

Menciptakan siswa yang berwawasan ilmu pengetahuan yang islami dan teknologi serta berakhlak mulia, tampil dalam pengembangan ilmu-ilmu agama islam.

b. Misi

- Meningkatkan suasana proses belajar mengajar yang aman dan tenang
- Melakssiswaan remedial dan pengayaan yang berkesinambungan bagi siswa
- Mengkondisikan pembinaan pembelajaran keagamaan
- Menyediakan media/alat pembelajaran yang sesuai dengan menyiapkan tenaga guru dan tenaga administrasi yang professional.
-

4. Keadaan Guru dan Karyawan di MIS Sungai Baru Banjarmasin

Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pengajar di MIS Sungai Baru Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 9

orang yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 4 guru perempuan. Secara jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru MIS Sungai Baru Banjarmasin

Sumber: Dokumen Tata Usaha MIS Sungai Baru Banjarmasin Tahun 2022/2023

No	Nama	Pendidikan	Mulai Tugas	Pengajar
1	Dra. Hejeriyati	S1	12 Juli 1998	Kepala Madrasah
2	Zulkipli, S. Ag	S1	01 April 2007	Guru PNS
3	Ardi, S.Ag	S1	03 Maret 1997	Guru Honor
4	Jamilah, S.Ag	S1	03 November 1997	Guru Honor
5	M. Badaruddin S.Pd.I	S1	15 Juni 2003	Guru Honor
6	Arbainah S.Pd.I	S1	16 Februari 2005	Guru Honor
7	Abdur Rahman S.Pd.I	S1	17 Juni 2005	Guru Honor
8	Aulia Rahmasari S.Pd	S1	01 Maret 2021	Guru Honor
9	Ahmad Shadiq S.Pd	S1	01 Agustus 2018	Guru Honor

5. Keadaan Siswa di MIS Sungai Baru Banjarmasin

Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa di MIS Sungai Baru Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023, berjumlah 115 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 59 orang siswa dan siswa perempuan berjumlah 56 orang siswa.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di MIS Sungai Baru Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIS Sungai Baru Banjarmasin untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas di luar pembelajaran, dan lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Sungai Baru Banjarmasin

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Tidak Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
2	Ruang Guru	1	√	-	-
3	Ruang kelas	6	√	-	-
4	Perpustakaan	1	√	-	-
5	Musholla	1	√	-	-
6	Ruang Wc	1	√	-	-
7	Gudang	1	√	-	-

Sumber: Dokumen Tata Usaha MIS Sungai Baru Banjarmasin TA.
2022/2023

B. Penyajian Data

Setelah memberikan gambaran tentang lokasi dan keadaan penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dapat peneliti sajikan data tentang pembiasaan kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin. Kemudian ketika seluruh data terkumpul maka akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Seluruh data yang terkumpul, peneliti sajikan dalam bentuk uraian deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami dan mudah dalam penganalisisannya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan beberapa pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pembiasaan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

Guru adalah pelaksana pembelajaran yang juga memiliki tugas untuk mengetahui seperti apa kesantunan berbahasa siswa. Sebelum penulis melakukan penelitian tentang pembiasaan kesantunan berbahasa siswa kelas 2, penulis terlebih dahulu mengajukan pertanyaan terkait bagaimana kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Banjarmasin. Ibu A sebagai wali kelas 2 berpendapat bahwa:

Kesantunan berbahasa siswa kelas 2 sedang saja, sedang dalam artian bahasa yang mereka gunakan masih bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Untuk siswa yang menggunakan bahasa kasar seperti bodoh/bungul, tambuk, atau mengejek dengan nama orangtua, memang sewaktu-waktu bisa terdengar dari mereka. Oleh karena itu kita sebagai guru harus memberi teguran dan memberi tahu kepada mereka bahwa menggunakan bahasa seperti itu tidak baik untuk digunakan, selain itu kita juga harus kaitkan bahasa tersebut dengan akidah. Beri tahu mereka agar senantiasa menggunakan bahasa yang sopan dan

santun mau itu kepada teman atau orang yang lebih tua dari mereka.⁴⁰

Bapak Z selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab memberikan pendapat tentang pertanyaan yang sama yaitu:

Kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 ini sedang-sedang saja. Sedang yang dimaksud itu kadang-kadang karena jiwanya masih siswa-siswa masih mau rame-rame jadi bercandanya ada yang berlebihan bahkan sampai membuat kelas terasa bising. Tetapi karena itu waktunya untuk mereka rame-rame seperti menjawab soal, kadang juga mereka santai dan kadang mereka masih terkendali. Untuk saat ini sudah jarang mereka berkata-kata kasar.⁴¹

Bapak B selaku guru PJOK mengatakan bahwa:

Kesantunan berbahasa siswa kelas 2 saat jam pelajaran pjok bisa dikatakan tidak terlalu kasar. Tidak semua siswa di kelas 2 menggunakan kata kasar kepada teman-temannya, namun masih ada beberapa siswa yang terdengar menggunakan kata-kata tidak santun dan kasar.⁴²

R.A selaku siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin juga mengungkapkan bahwa:

“Tidak banyak teman-teman di kelas yang menggunakan kata-kata yang kasar, hanya ada beberapa orang saja yang sering terdengar menggunakan kata kasar.”⁴³

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa yang digunakan siswa di kelas 2 tidak terlalu kasar atau bisa dikatakan bahwa kesantunan berbahasa siswa dikelas 2 cukup

⁴⁰ Wawancara, Wali Kelas 2/MIS Sungai Baru Banjarmasin, (13 Maret 2023)

⁴¹ Wawancara, Guru Bahasa Arab/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

⁴² Wawancara, Guru PJOK/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

⁴³ Wawancara, Siswa Kelas 2/MIS Sungai Baru Banjarmasin (15 Maret 2023)

santun, namun masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman. Penggunaan bahasa tidak santun siswa ini terlihat dari tuturan seperti “bodoh”, “bangsat”, serta mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi dan tidak sesuai dengan konteks seperti “babi, anjing”.

Adapun temuan yang penulis dapatkan saat melakukan observasi di kelas 2 berupa pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat Geoffrey Leech, yaitu maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, dan maksim kesederhanaan. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

a. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas 2 MIS Sungai Baru

1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan terdapat pada tuturan “A” saat merespon pertanyaan “R” seperti pada percakapan dibawah ini.

Percakapan (1)

R : “A, soal yang dikerjakan yang mana?”

A : “dari nomor 5 sampai 10 R”⁴⁴

Dari tuturan diatas dapat dikatakan santun karena memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

⁴⁴ Observasi di kelas 2 tanggal 17 Maret 2023

Hal ini terjadi karena “A” memberikan keuntungan dengan memberitahukan kepada temannya nomor soal yang dikerjakan.

2) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan

Pematuhan maksim penghargaan terdapat pada percakapan (2). Pada percakapan tersebut, “D” menggunakan bahasa yang sopan saat mau mengambil penghapus.

Percakapan (2)

Dzikri: “umpang lewat bu lah, handak meambil penghapus”
(*permisi bu, Mau mengambil penghapus*)

Guru: “iya silahkan!”

Dituturkan oleh “D” kepada seorang ibu guru, pada saat itu ia meminta izin hendak mengambil penghapus papan tulis yang ada di depan guru.

Tuturan diatas memenuhi maksim penghargaan karena Dzikri memberikan penghormatan kepada gurunya ketika ia akan mengambil penghapus papan tulis yang ada di meja depan gurunya, sehingga ia mengucapkan “umpang lewat (*Permisi*)”.

3) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan

Pematuhan pada maksim kesederhanaan ini terdapat pada tuturan Seniman saat menanggapi pernyataan dari guru. Berikut salah satu tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan.

Percakapan (3)

Guru : “Kerjakan bagian A dulu, nanti kalau sudah selesai bagian A lanjut kebagian B.”

S : “Baik ibu, saya sudah selesai bagian A.”⁴⁵

Dituturkan oleh seorang guru, beliau memberikan petunjuk pengerjaan tugas kemudian “S” menjawabnya dengan santun. Tuturan yang disampaikan “S” tersebut memenuhi maksim kesederhanaan dan kerendahan hati. “S” menunjukkan bahasa yang santun dan tidak menunjukkan rasa sombong meskipun dia sudah selesai mengerjakan bagian A.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas 2 MIS Sungai Baru

- 1) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Maksim kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan terdapat pada tuturan “J” saat meminta hasil ulangan harian yang telah dikumpulkan kepada guru. Saat guru membagikan berurutan, “J” meminta dengan nada keras karena dia tidak sabar menunggu giliran dipanggil.

Percakapan (4)

J : “Punya ulun mana Pak, lawasnya”

(*punya saya mana pak, lamanya*)

Guru : “Sabar Jalil, ini gantian”⁴⁶

Tuturan “J” melanggar maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat dari ucapan “J” yang tidak menghormati gurunya

⁴⁵ Observasi di kelas 2 tanggal 17 Maret 2023

⁴⁶ Observasi di kelas 2 tanggal 19 Maret 2023

dengan menggunakan nada bicara yang tinggi disertai bentakan. Padahal saat itu guru memanggil satu persatu secara urut berdasarkan absensi. Dalam kesantunan, hal ini tidak sepatasnya diucapkan oleh siswa kepada guru. Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk tidak memaksakan kehendak ketika menyampaikan tuturan kepada mitra tutur, tetapi dalam percakapan di atas “J” terlihat memaksakan kehendaknya kepada Guru.

2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan terdapat pada tuturan “S” saat merespon perintah dari guru untuk bekerja sama dengan kelompoknya. “S” bahkan menolak perintah guru dengan sikap yang tidak menghargai gurunya. Seperti pada percakapan (5) ini.

Percakapan (5)

Guru : “Ayo semua kerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing”

D : “Iya pak.”

S : “Kada handak sekelompok D pak!, inya kada mendangani”⁴⁷
(*Gak mau sekelompok D pak!, dia gak membantu*)”

“S” telah melanggar maksim penghargaan dalam penyampaian tuturannya. Seharusnya “S” mengikuti perintah

⁴⁷ Observasi di kelas 2 tanggal 20 Maret 2023

gurunya dan meminimalkan kecaman terhadap teman sekelompoknya. Tuturan tersebut cenderung menjelekkkan teman yang seharusnya diajak kerja sama. Dalam maksim penghargaan, penutur diharuskan menghargai pernyataan orang lain.

3) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Maksim kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan terdapat pada tuturan “I” saat menanggapi pertanyaan dari guru. Berikut salah satu tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan.

Percakapan (6)

Guru : “tugas kelompoknya sudah dikerjakan yang bagian B?”
 N : “Belum selesai pak.”
 I : “Sudah saya jawab”⁴⁸

Tuturan tersebut telah melanggar maksim kerendahhatian karena “I” menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa tugas yang ada dalam buku tersebut telah selesai dikerjakannya. Dia memberikan kerugian kepada “N” di hadapan gurunya. Tuturan “I” tersebut membuat “N” menjadi seperti siswa yang lebih malas dari pada dirinya.

⁴⁸ Observasi di kelas 2 tanggal 18 Maret 2023

2. Peran Guru Dalam Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

a. Strategi yang dilakukan dalam pembiasaan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

Dalam melakukan pembiasaan kesantunan berbahasa tentu saja memerlukan strategi guru agar pembiasaan tersebut dapat dijalankan dengan baik dan terarah. Ada beragam strategi yang dilakukan di MIS Sungai Baru Banjarmasin. Hal ini dilengkapi dengan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu A selaku wali kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Bahasa santun yang dapat dilakukan dan diaplikasikan oleh guru dan orang tua adalah dengan berkata lembut kepada siswa dalam hal meminta tolong. Guru dan orang tua bisa menggunakan kata 'maaf' dan 'tolong' jika menginginkan sesuatu atau membutuhkan bantuan dan mengucapkan 'terima kasih' apabila sudah dibantu. Jika hal tersebut dapat diaplikasikan oleh guru dan orangtua secara terus menerus maka hal-hal tersebut pun akan menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik.⁴⁹

Bapak B selaku guru PJOK juga mengatakan bahwa:

Cara yang saya lakukan yaitu memberikan contoh yang baik dalam berbahasa kepada siswa yang lebih muda maupun yang lebih tua, memberikan motivasi kepada siswa agar tidak berkata kasar, jika mereka tidak berkata kasar maka saya akan memberi mereka pujian karena sudah berlatih untuk tidak berkata kasar lagi.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara, Wali Kelas 2/MIS Sungai Baru Banjarmasin, (13 Maret 2023)

⁵⁰ Wawancara, Guru PJOK/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Bapak Z selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab. Beliau mengungkapkan bahwa:

Strategi yang saya lakukan yaitu dengan cara melatih siswa untuk sering mengucapkan kata “tolong” pada saat memerlukan bantuan dan mengucapkan “maaf” bila telah membuat kesalahan sekecil apapun. Selain itu saya juga sebisa mungkin berbicara dengan intonasi yang rendah tetapi masih memberikan tekanan pada kata tertentu, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta memberikan mereka reward atau pujian agar mereka termotivasi untuk terus menggunakan kata yang baik dan santun.⁵¹

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar di kelas 2 mempunyai strategi pembiasaan yang beragam. Seperti yang dikatakan oleh ibu A dan bapak B bahwa dengan membiasakan mengganti kata jangan dengan kata maaf pada awal-awal ajaran baru, maka secara tidak langsung akan menimbulkan kebiasaan pada siswa dan akan terbentuk dengan sendirinya. Karena di MIS Sungai Baru membiasakan tidak ada kekerasan pada guru dan peserta didik, serta kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru MIS Sungai Baru juga memberikan reward berupa pujian atau hadiah yang bisa membuat siswa termotivasi untuk terus melakukan pembiasaan kesantunan berbahasa.

⁵¹ Wawancara, Guru Bahasa Arab/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

b. Pemberian hukuman yang diterapkan di kelas dalam upaya pembiasaan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

Dalam pembiasaan kesantunan berbahasa guru yang mengajar di kelas 2 juga memberikan hukuman agar siswa mengerti dan paham dengan apa yang telah mereka katakan, selain itu hukuman diberikan agar siswa mendapatkan efek jera dan tidak mengulanginya kembali.

Bentuk hukuman yang adapun beragam seperti yang diberikan oleh Ibu A yaitu :

Menulis ayat ataupun materi pelajaran yang sedikit lebih banyak, mengeluarkan mereka dari kelas bahkan sampai mendenda siswa yang berperilaku tidak baik dan berbahasa tidak santun agar memberikan efek jera kepada siswa.⁵²

Sedangkan hukuman yang diberikan oleh bapak Z seperti :

“Memberikan sedikit teguran dan menyuruh peserta didik untuk membaca sholawat sebanyak 5 kali didepan teman-temannya atau menuliskan dipapan tulis ayat yang bapak berikan.”⁵³

Adapun hukuman yang diberikan oleh bapak B yaitu:

“Melarang siswa untuk istirahat pada saat jam istirahat telah tiba sampai ia berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.”⁵⁴

⁵² Wawancara, Wali Kelas 2/MIS Sungai Baru Banjarmasin, (13 Maret 2023)

⁵³ Wawancara, Guru Bahasa Arab/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

⁵⁴ Wawancara, Guru PJOK/MIS Sungai Baru Banjarmasin (13 Maret 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa hukuman yang diberikan oleh para guru di sekolah MIS Sungai Baru Banjarmasin ini merupakan hukuman yang bersifat positif dan memotivasi siswa agar selalu menggunakan bahasa yang santun.

C. Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada penyajian data diatas langkah selanjutnya adalah analisis data yang berkenaan dengan data Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin dan peran guru dalam pembiasaan kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

1. Deskripsi Kesantunan Berbahasa Siswa Di Kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin

Bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin bisa dikatakan tidak terlalu kasar dan cukup santun, namun masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman dan guru. Bentuk kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin juga dapat dilihat dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

a. Pematuhan prinsip kesantuna berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas 2 MIS Sungai Baru

1) Pematuhan Maksim Kedermawanan

Menurut Leech⁵⁵, dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan pada kalimat “*dari nomor 5 sampai 10 R*”. Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena “A” memberikan keuntungan kepada “R” dengan memberitahukan nomor soal yang dikerjakan.

2) Pematuhan Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan/pujian dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.⁵⁶

Adapun pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan terdapat pada kalimat “*Umpat lewat bu, (permisi bu)*”.

⁵⁵ Geoffrey Leech, “*The Principles of Pragmatics*”, Diterjemahkan oleh M.D.D Oka “Prinsip-prinsip Pragmatik”. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993). 209

⁵⁶ Geoffrey Leech, “*The Principles of Pragmatics*”, 211

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan karena “D” menghormati keberadaan gurunya ketika ia hendak mengambil penghapus papan tulis yang ada dimeja depan gurunya.

3) Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur dihimbau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahatian ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikatakan sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri.⁵⁷

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan terdapat pada kalimat “*Baik Ibu, saya sudah selesai bagian A*”. tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan berbahasa karena Seniman menjawabnya dengan bahasa yang santun serta tidak menunjukkan rasa sombong meskipun dia sudah menyelesaikan tugas bagian A.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Kelas 2 MIS Sungai Baru

1) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Menurut Leech⁵⁸, dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat

⁵⁷ Diani Febriasari, dan Wenny Wijayanti, “Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kredo*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2018, 143.

⁵⁸ Ayu Wulan Dari, dkk, “Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Korpus*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2017, 13

menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Pelanggaran maksim kedermawanan terdapat pada kalimat tuturan Jalil saat meminta hasil ulangan harian yang telah dikumpulkan kepada gurunya, yaitu “*Ampun ulun mana Pak, lawasnya! (Punya saya mana Pak, Lamanya)*”. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Jalil tidak menghormati gurunya dengan berbicara tidak sopan dan menggunakan nada bicara yang tinggi.

2) Pelanggaran Maksim penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.⁵⁹

Pelanggaran maksim penghargaan terdapat pada kalimat tuturan Silvi saat merespon perintah dari guru untuk bekerja sama dengan kelompoknya, yaitu “*Gak mau sekelompok Dzikri Pak!, dia gak membantu*”. Silvi telah melanggar maksim penghargaan karena

⁵⁹ Ayu Wulan Dari, dkk, “Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Korpus*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2017, 13

pada tuturan Silvi cenderung menjelakkan teman yang seharusnya bekerja sama dengannya.

3) Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur dihimbau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikatakan sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri.⁶⁰

Pelanggaran maksim kesederhanaan terdapat pada tuturan Iqbal saat menanggapi pertanyaan dari gurunya, yaitu “*Sudah saya jawab*”. Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahhatian karena Iqbal menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa tugasnya sudah selesai dia kerjakan.

2. Peran Guru Dalam Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Siswa Di Kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

a. Strategi yang dilakukan dalam upaya pembiasaan berbahasa santun siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan

⁶⁰ Diani Febriasari, dan Wenny Wijayanti, “Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kredo*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2018, 143.

antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶¹

Pada pembelajaran di sekolah, guru merupakan tokoh sentral. Beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menangani siswa yang berkata kasar diantaranya dengan modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan *operant conditioning Skinner*, meliputi 5 langkah antara lain: (1) menetapkan tujuan perubahan perilaku, (2) menetapkan *reinforcement* atau penguatan yang sesuai, (3) menetapkan prosedur untuk perubahan perilaku, (4) melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur, dan (5) melakukan evaluasi dan revisi.⁶²

Strategi yang dilakukan oleh ibu A dalam pembiasaan berbahasa santun siswa dikelas 2 yang dapat dilakukan dan diaplikasikan oleh guru dan orang tua adalah dengan berkata lemah lembut kepada siswa dalam hal meminta tolong. Selain itu, beliau juga sering mengaitkan bahasa kesantunan dengan akidah dan beliau selalu mengingatkan siswa kelas 2 agar senantiasa menggunakan bahasa yang sopan dan santun kepada teman, saudara, ataupun orang yang lebih tua dari mereka.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh Bapak B yaitu Memberikan contoh yang baik dalam berbahasa kepada siswa yang

⁶¹ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1.

⁶² Farah Arriani, "Perilaku Agresif Siswa Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, November 2014, 273

lebih muda maupun yang lebih tua, memberikan motivasi terhadap siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak mengulangi berkata kasar, beliau juga memberikan pujian atau sanjungan kepada siswa yang sudah berusaha untuk tidak berkata kasar dan berusaha terbiasa menggunakan bahasa yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku berkata kasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pemberian model atau keteladanan, berbagai aktivitas untuk mengatasi siswa berbahasa tidak santun dari cara yang sederhana hingga kompleks.

Menurut Leech dalam jurnalnya Juhaeni Dkk, bahwa kesantunan memiliki 8 karakteristik yaitu⁶³ :

- 1) Sikap kesantunan adalah sikap yang harus dilakukan, ada saat kita boleh berlaku tidak sopan namun dengan alasan yang jelas.
- 2) Sikap santun dan tidak santun memiliki tingkatan dan variasi yang berbeda.
- 3) Sesuatu hal yang dianggap normal bisa disebut santun pada situasi tertentu.
- 4) Kesantunan dapat berlaku kapanpun pada situasi tertentu.
- 5) Terdapat asimetris resiprokal antar dua kelompok

⁶³ Juhaeni, dkk. "Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Melalui Pembiasaan", *Journal of Early Childhood*, Vol 2, No. 2, Desember 2020, 121.

- 6) Kesantunan memiliki aspek yang dapat diwujudkan dengan perilaku yang memiliki tingkatan kesantunan.
- 7) Kesantunan adalah interaksi nilai antara penutur dengan kelompok lain.
- 8) Kesantunan biasanya mempertahankan keseimbangan nilai antar penutur dan lawan penutur.

Jika hal tersebut dapat diaplikasikan oleh guru dan orangtua secara terus menerus maka hal-hal tersebut pun akan menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik. Dengan membiasakan mengganti kata jangan dengan kata maaf pada awal-awal ajaran baru, maka secara tidak langsung akan menimbulkan kebiasaan pada siswa dan akan terbentuk dengan sendirinya. Karena guru di MIS Sungai Baru membiasakan tidak ada kekerasan pada guru dan peserta didik, serta kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

b. Pemberian hukuman yang diterapkan di kelas dalam upaya pembiasaan kesantunan berbahasa siswa di kelas 2 MIS Sungai Baru Banjarmasin.

Dalam memberikan hukuman kepada siswa, sebisa mungkin seorang guru harus menghentikannya dengan cara yang bijak dan sabar. kemudian memberikan perhatian serta pengertian kepada siswa bahwa siswa yang baik tidak mengatakan hal tersebut.

Jika kita ingin menerapkan hukuman, sebaiknya sudah ada perjanjian sebelumnya, sehingga siswa paham alasan dia dihukum. Seperti yang dilakukan di sekolah MIS Sungai Baru, beberapa guru juga melakukan perjanjian dengan peserta didik terkait peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya perjanjian yang dibuat diawal pembelajaran dapat membantu peserta didik terbiasa untuk tidak berkata kasar dan taat kepada aturan yang dibuat.

Seperti hukuman yang diberikan oleh ibu A, beliau memberikan hukuman berupa menulis ayat ataupun materi pelajaran yang sedikit lebih banyak jika seorang siswa di kelas 2 mengucapkan kata-kata kasar ataupun tidak santun. Adapun hukuman yang diberikan oleh bapak Z berupa menyuruh siswa untuk membaca shalawat dihadapan teman-temannya di kelas. Hukuman yang diberikan para guru di sekolah MIS Sungai Baru ini merupakan hukuman yang bersifat positif, mereka membiasakan siswa untuk mengekspresikan perasaan siswa yang tidak nyaman dengan cara-cara positif. Sedangkan hukuman yang diberikan oleh bapak B akan memotivasi mereka agar selalu menggunakan bahasa yang santun, jika mereka berkata yang tidak sopan atau berkata kasar maka mereka akan diberikan hukuman berupa tidak diperbolehkan istirahat sampai siswa tersebut berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.